

TAUHID DALAM MUHAMMADIYAH

**KEIMANAN UNTUK MEWUJUDKAN
KESEJAHTERAAN, KEDAMAIAAN DAN KEBAHAGIAAN**

Oleh

Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag.




Pendahuluan

- **Akidah tauhid dalam ilmu kalam dapat dibedakan menjadi 5 sistem**

kepercayaan:

- **Spiritual**
- **Konservatif**
- **Ideologis (tertutup dan terbuka)**
- **semi etis.**

- Akidah tauhid dalam Muhammadiyah diajarkan dalam kerangka *al-'urwatul wutsqa* dengan implementasi -di antaranya- dalam Pendahuluan Anggaran Dasar (*Al-Ushul as-Sab'ah*/Tujuh Ajaran Dasar Muhammadiyah), Masalah Lima (*an-Namadzij ad-Diniyyah al-Khamsah*/Lima Paradigma Keagamaan), Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (*Al-Mabadi' al-Istirajiyah al-Khamsah*/Lima Prinsip Strategis Agama Islam) dan Kepribadian Muhammadiyah (*Syakhshiyatul Ummah al-Islamiyyah 'ind Muhammadiyah*/ Sepuluh Kepribadian Umat Muslim)

- 
- **Ajaran tauhid dalam kerangka dan dengan implementasi di atas merupakan sistem kepercayaan etis, yakni sistem kepercayaan tentang apa-apa yang wajib dipercayai dan menggerakkan untuk mengungkapkan kepercayaan tersebut dalam kehidupan nyata yang dijalani umat, berupa hidup baik dengan kriteria: sejahtera sesejahtera-sejahteranya, damai sedamai-damainya dan bahagia sebahagia-bahagiaannya.**



Al-'Urwatul Wutsqa

Pembicaraan tauhid dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) I menggunakan kerangka *al-urwatul wutsqa*, pegangan paling kuat dalam memeluk Islam sehingga menjadi pedoman penghayatan dan pengamalan (santiaji) agama Islam.

Dalam al-Qur'an terdapat 2 ayat yang menyebutkan *al-'urwatul wutsqa* dengan unsur-unsurnya terdiri atas Iman, Islam dan Ihsan.

Pertama, al-Baqarah (2:256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kedua, Luqman (31: 22)

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (٢٢)

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

Urut-urutan unsur-unsur *al-'urwatul wutsqa* tersebut dalam hadis riwayat Imam Muslim dari sahabat Umar bin Khathab adalah: Islam, Iman dan Ihsan.

حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ»، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ» (رواه مسلم)




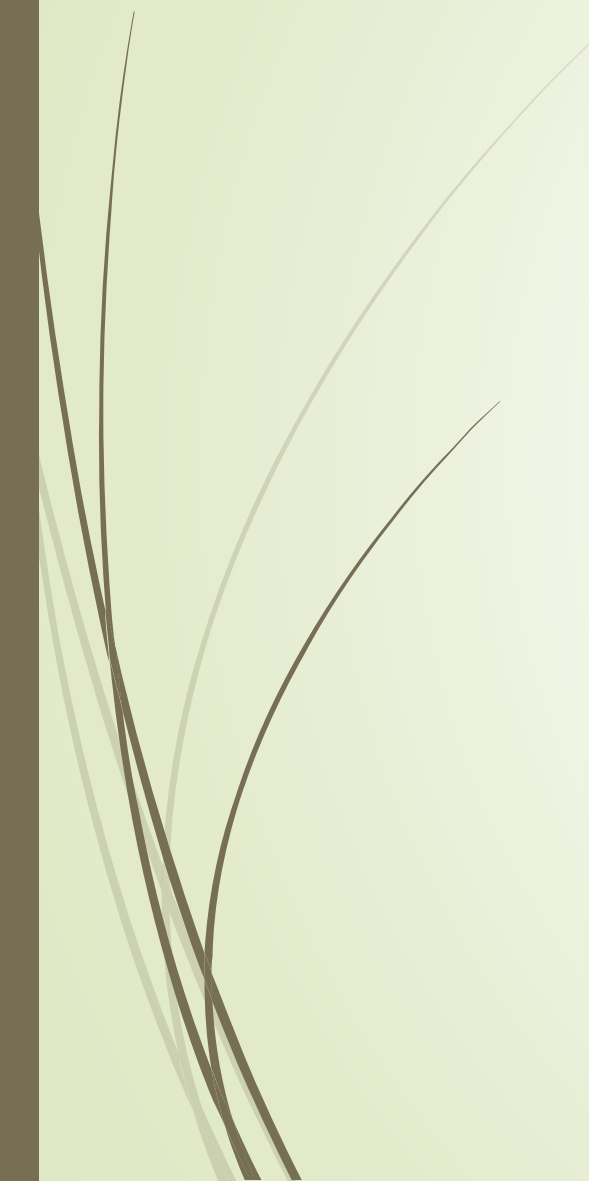
Makna Islam, Iman dan Ihsan

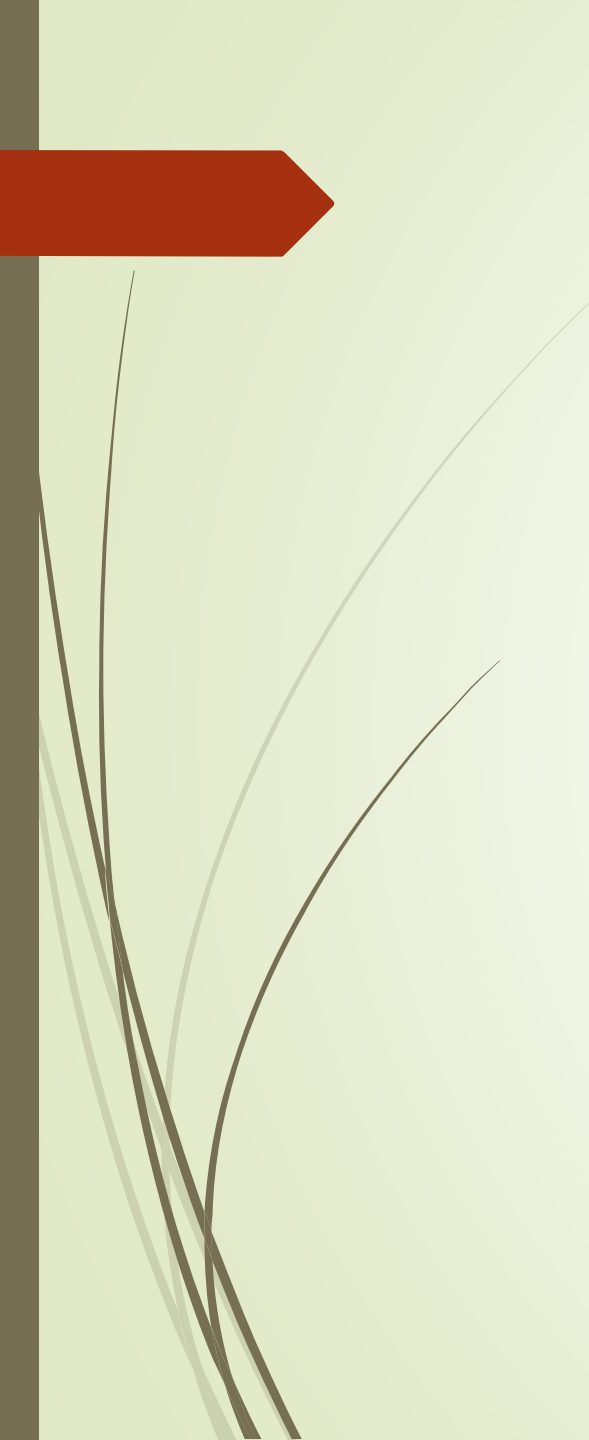
Dalam pendahuluan Fikih Zakat Kontemporer, makna Islam, Iman dan Ihsan sebagai pedoman penghayatan dan pengamalan Islam dijelaskan sebagai berikut:




1. **Islam: Ketundukan untuk mewujudkan hidup baik di dunia dan akhirat**

Islam adalah ketundukan kepada Allah yang mengungkapkan kehendak-Nya dalam 3 ayat: *qauliyyah*, *kauniyyah* dan *tarikhiyyah*, yang menjadi mental kesadaran Muslim. Kesadaran adalah realitas primer yang ekspresi kesadaran “Islam” ini di antaranya adalah ketaatan yang disertai dengan ketundukan puncak yang disebut ibadah. Hadis dari Umar menjelaskan “Islam” dalam pengertian ketundukan dengan ibadah ini yang kemudian populer disebut sebagai rukun Islam dan dalam Muhammadiyah disebut ibadah *khashshah*.

- 
- 
- **Syahadat: *Ibadah khashshah* puncak ketundukan yang menjadi pangkal berislam dengan ketundukan batin (cipta, rasa dan karsa)**
 - **Shalat: *Ibadah khashshah* puncak ketundukan yang menjadi pangkal moralitas publik menyebarkan kedamaian, rahmat Allah dan berkat-Nya (makna shalat diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam) (penyebaran termasuk dalam lembaga tempat kerja)**


- 
- **Zakat:** *Ibadah khashshah* puncak ketundukan yang menjadi pangkal kesejahteraan sosial (at-Taubah, 9: 103) dengan mewujudkan *an-nama' war rai'* (masyarakat yang tumbuh, berkembang, subur dan indah)
 - **Puasa:** *Ibadah khashshah* puncak ketundukan yang menjadi pangkal kecerdasan emosional, pengendalian diri (al-Baqarah, 2: 183).

- 
- **Haji: *Ibadah khashshah* puncak ketundukan yang membuktikan kesetiaan (*wala'*) kepada Allah. Dari hadis yang menyebutkan tanda haji haji mabrur adalah menyebarkan pedamaian dan memberi makan kepada yang kelaparan, dapat dipahami bahwa ekspresi setia kepada Allah adalah membela nasib manusia. Karena itu haji merupakan ketundukan yang menjadi pangkal kesetiaan kepada agama, negara, lembaga tempat kerja, keluarga dan pribadi. Hal ini karena membela nasib manusia hanya dapat dilakukan dengan kesetiaan kepada 5 subyek ini.**




2. Iman: Keyakinan untuk mewujudkan hidup baik di dunia dan akhirat

Iman dalam bahasa arab dibentuk dari satu kata yang kata kerja intransitifnya *amina-ya'manu* dan *mashdar*-nya *amnan* {*thuma'ninatun nafsi wa zawalul khaufi*: tenteramnya jiwa (damai) dan tiadanya ketakutan (aman)}, *amanan* (*al-halah allati yakunu 'alaihal insan*: keadaan aman dan damai yang dialami manusia) dan *amanatan* (*ma ya'manu 'alaihi al-insan*: sesuatu yang menjadi dasar manusia merasa aman dan damai). Iman merupakan *mashdar* dari kata kerja transitifnya sehingga jika dipahami dari asal bahasanya pengertian iman adalah kepercayaan yang potensial membuat aman dan damai dan aktual membuat manusia merasa aman dan damai serta aktual membuat manusia memiliki amanah atau *trust* dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial dan kehidupan dengan alam.



Dalam al-Baqarah, 2: 256 Iman kepada Allah dilawankan dengan pengingkaran kepada *thaghut* dan dalam hadis riwayat Khalifah Umar, iman terdiri atas 6 rukun:

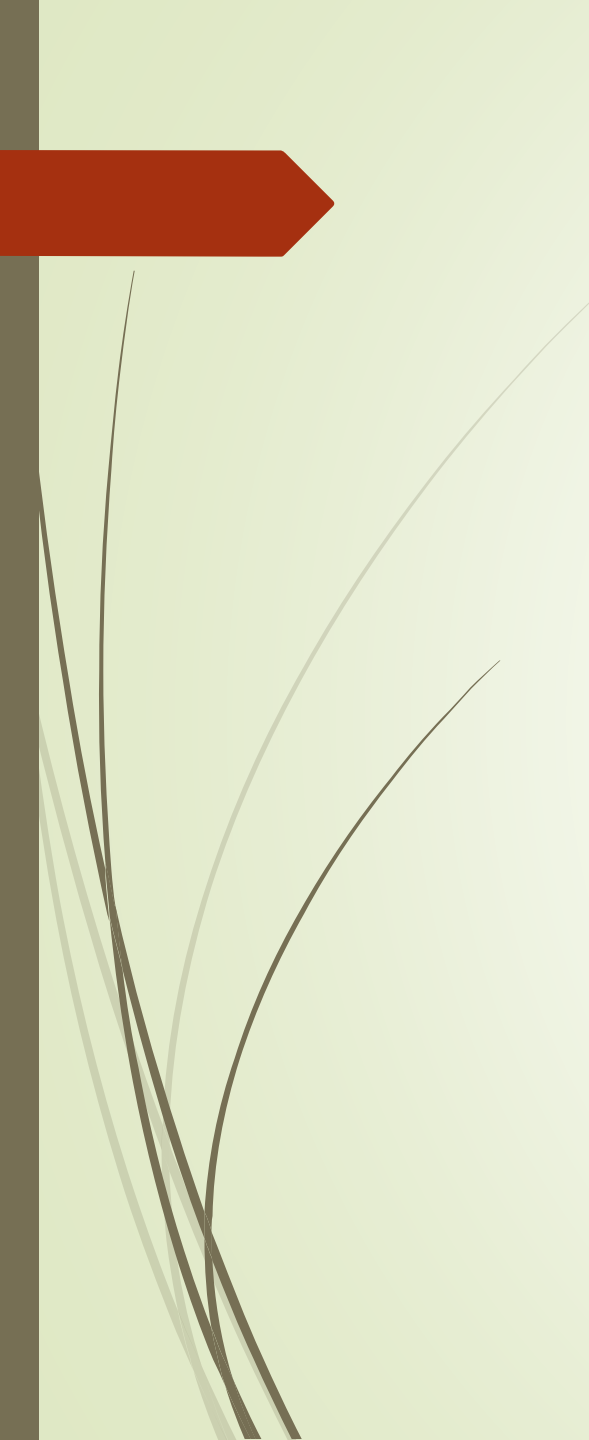
1. Iman kepada Allah: kepercayaan yang menjadi pangkal mewujudkan integritas pribadi (anti *thaghut* berupa syetan), integrasi sosial (anti *thaghut* berupa Fir'aun dan tokoh-tokoh tiran dan provokator perusak perdamaian) dan integritas intelektual (anti *thaghut* berupa dukun/*kahin*).



2. Iman kepada Malaikat: kepercayaan yang menjadi pangkal mewujudkan pengendalian hidup melalui kontrol yang fungsional.

3. Iman kepada kitab suci: kepercayaan yang menjadi pangkal mewujudkan peradaban maju.

4. Iman kepada para rasul: kepercayaan yang menjadi pangkal mewujudkan pembebasan kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat.


- 
- 4. Iman kepada Hari Kiamat: kepercayaan yang menjadi pangkal mewujudkan pertanggungjawaban dalam hidup.**

 - 5. Iman kepada *qadar*: kepercayaan yang menjadi pangkal mewujudkan usaha-usaha sesuai dengan kodrat alam atau *sunnatullah* (kodrat manusia: kodrat wujud, kodrat eksistensi dan kodrat potensi) dan terukur.**

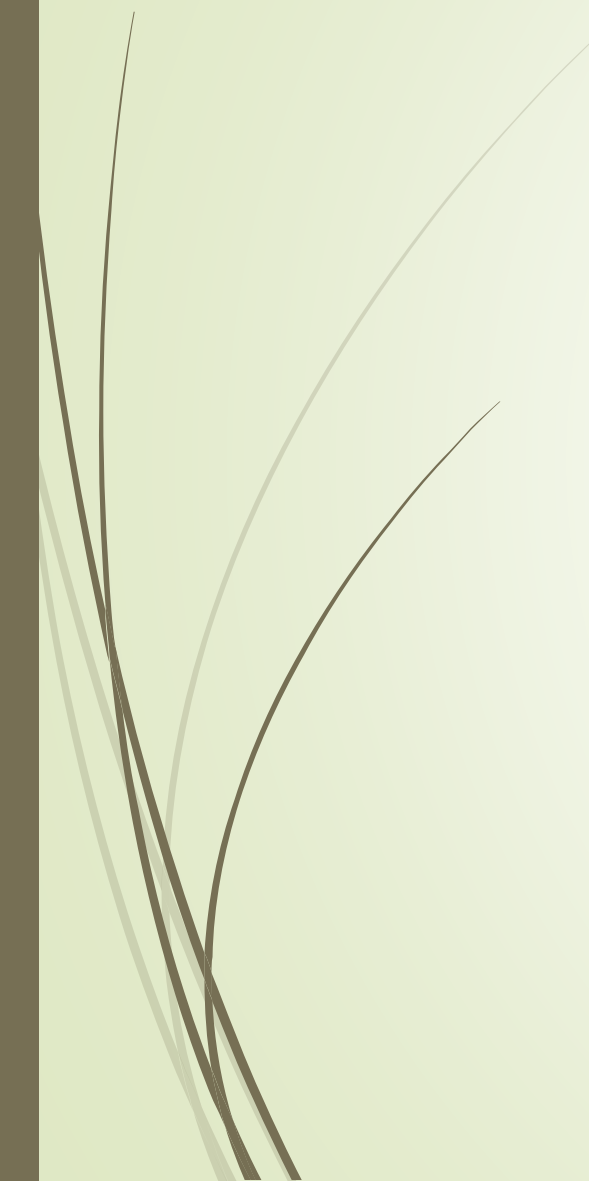


3. Ihsan: Pengabdian untuk Mewujudkan Hidup Baik di Dunia dan Akhirat

Dalam hadis di atas Ihsan diberi pengertian: *an ta'bud Allah ka annaka tarahu fa in lam takun tarahu fa innahu yaraka. Ta'bud* adalah kata kerja yang *mashdar*-nya bisa *'ibadah* (pengertiannya telah disebutkan di atas/rukun Islam) yang hanya dilakukan kepada Allah dan juga bisa *'ubudiyyah* yang berarti penghambaan atau pengabdian sehingga bisa dilakukan kepada Allah dan kepada yang lain (manusia, negara dan lain-lain).



Dengan memperhatikan kedudukan manusia di bumi sebagai hamba dan khalifah Allah yang harus menyelenggarakan kehidupan dengan atas nama-Nya, membawa nama-Nya dan dengan memohon berkat-Nya, *ta'bud* dalam hadis tersebut bermakna pengabdian.





Pengabdian manusia kepada Allah dengan kedudukan itu dilaksanakan dengan peran-peran sebagai:

a. pribadi,

b. hamba Allah,


c. anggota keluarga,

d. warga komunitas (misalnya: komunitas Muhammadiyah)

e. warga masyarakat,

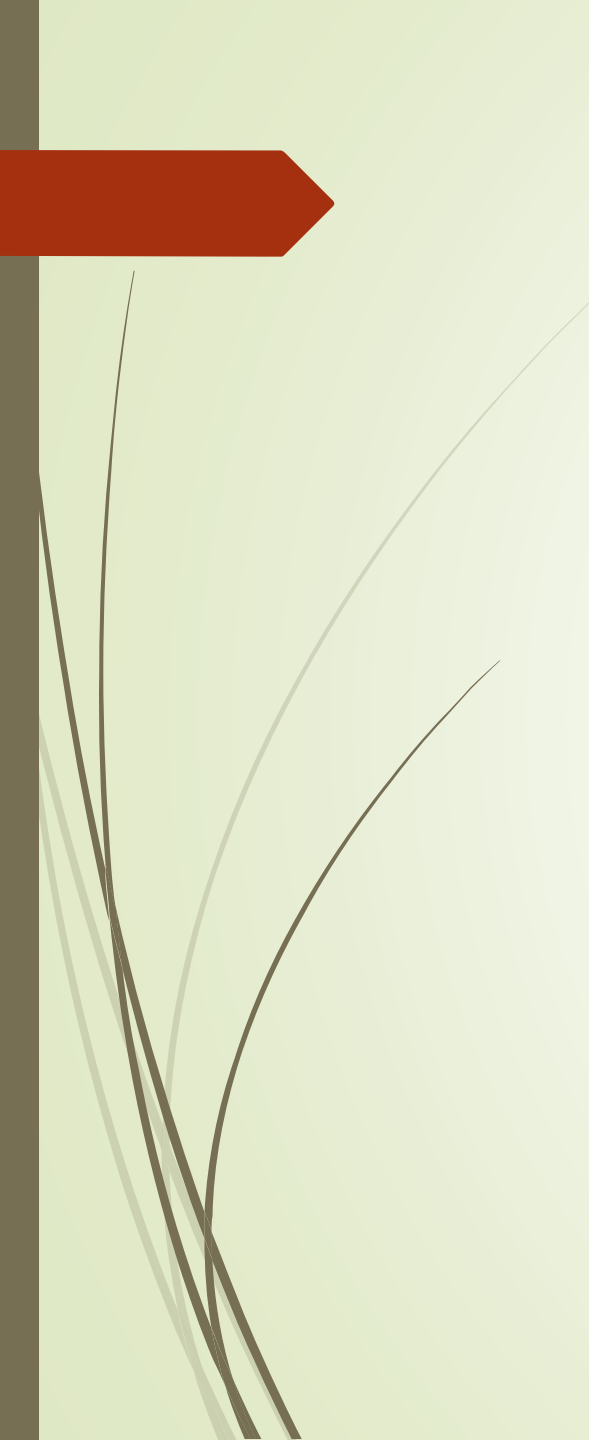
f. warga negara, dan

g. warga dunia.




Muqaddimah Anggaran Dasar: Saptasila *(al-Ushul as-Sab'ah)*

- 1. Ketuhanan (kehadiran Allah fungsional);**
- 2. Kemanusiaan (manusia makhluk sosial yang harus membangun peradaban);**
- 3. Kemasyarakatan (masyarakat sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia berdasarkan kejujuran, persaudaraan, gotong royong dan tolong-menolong);**



4. Keagamaan (Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para nabi sejak Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad SAW dan diajarkan kepada umat mereka masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat);

5. *Ittiba'* Nabi (mewujudkan masyarakat idaman di atas dengan mengikuti Nabi dalam praktek kehidupan pribadi, praktek kehidupan sosial, praktek gagasan dan praktek gerakan);




6. Dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar (memperbaiki kehidupan melalui organisasi)

7. Kenegaraan {*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*: negara yang bersih, suci dan makmur di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Pengampun (adil, makmur, berwawasan lingkungan hidup dan kejahatan terkendali)}.



Masalah Lima: Paradigma Keagamaan Muhammadiyah (an-Namadzij ad-Diniyah al-Khamsah)

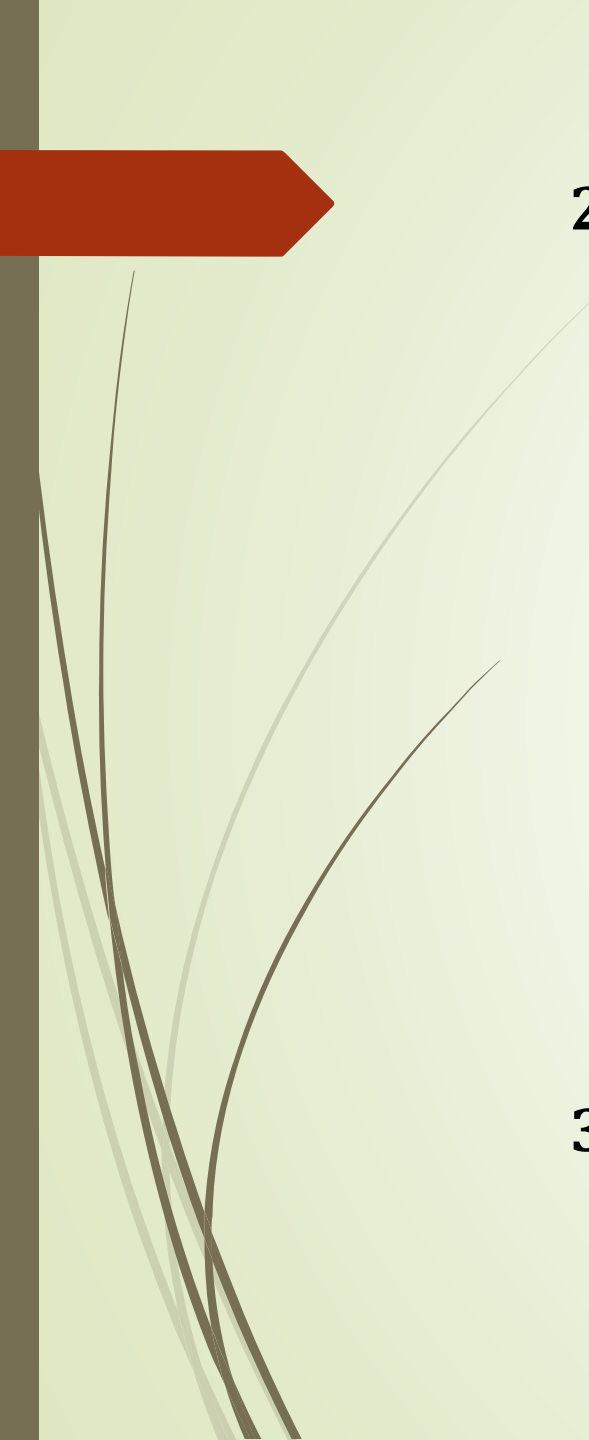
- 1. Agama positif: Islam adalah agama yang yang diwahyukan Allah untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan di akhirat.**
- 2. Dunia positif: dunia adalah urusan-urusan yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia.**
- 3. Ibadah positif: mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah *mahdlah* dan ibadah *'ammah* (anti sekularisme terselubung).**

- 
4. **Jalan perjuangan positif: sabilillah adalah jalan untuk mendapatkan ridla Allah dengan meninggikan kalimah-Nya (*kalimatullah hiyal 'ulya/kalimah thayyibah*) dan ketentuan-ketentuan-Nya.**
 5. **Pemikiran positif: ijtihad dan *istinbath* untuk menemukan pemikiran yang *rajih*, dapat menjadi preferensi untuk mewujudkan masyarakat-negara idaman.**




Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah: Al-Mabadi' al-Istirajiyaah al-Khamsah)

- 1. Muhammadiyah adalah gerakaaan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, berakidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untyuk terwujudnya masyarakat utama, adil makmur yang diridlai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.**



2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya, sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi.

3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.




4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: akidah, akhlak, ibadah dan muamalah duniawiyah.

5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhai Allah SWT *“baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur”*.



Kepribadian Muhammadiyah: Syakhshiyatul Ummah al-Islamiyyah 'inda Muhammadiyah

- 1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan**
- 2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah.**
- 3. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.**
- 4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.**
- 5. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah.**

- 
- 6. Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.**
 - 7. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *islah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.**
 - 8. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.**
 - 9. Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.**
 - 10. Bersifat adil serta kolektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.**

Islam Rahmatan lil 'Alamin

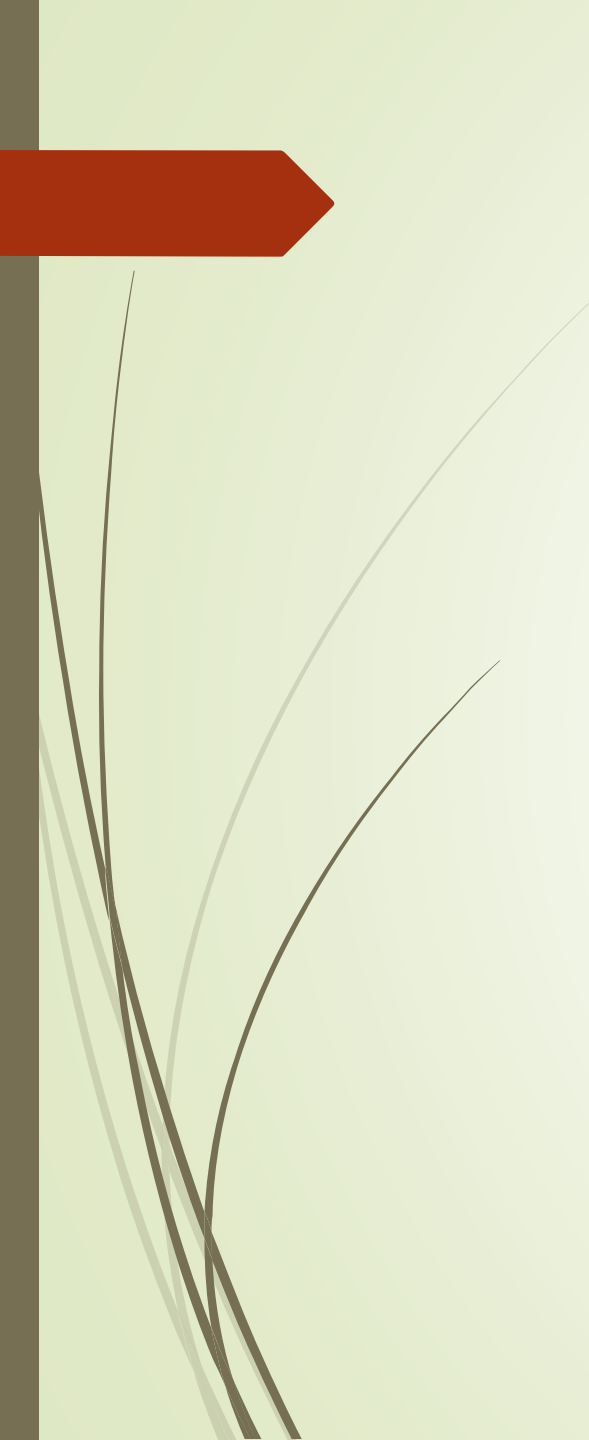
Tauhid dengan penjabaran di atas membuat Muhammadiyah menjadi representasi otentik dari Islam Rahmatan lil 'Alamin. Hakikat Islam ini ditegaskan dalam al-Anbiya, 21: 107, *wa ma arsalnaka illa rahmatan (rahmah) lil 'alamin. Rahmah ialah riiqqah taqtadli al-ihsan ila al-marhum*, perasaan lembut (cinta) yang mendorong untuk memberikan kebaikan nyata kepada yang dikasihi. Berdasarkan pengertian ini maka Islam diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk mewujudkan kebaikan nyata bagi seluruh makhluk Allah. Kebaikan nyata dalam pengertian yang paling luas adalah hidup baik yang dalam an-Nahl, 16: 97 disebut *hayah thayyibah* dan hanya dapat diwujudkan dengan amal saleh dan menjadi orang beriman (mukmin).



Dalam tafsir sabahat, *hayah thayyibah* meliputi 3 kriteria:

- 1. Rejeki Halal (Ibn Abbas dalam satu riwayat),**
- 2. *Qanaah*/kepuasan (Ali bin Abi Thalib) dan**
- 3. Kebahagiaan (Ibn Abbas dalam riwayat yang lain).**


Tafsir sahabat ini sejalan dengan perolehan iman dan amal shaleh yang disebutkan dalam al-Baqarah, 2: 62 dan menjadi kriteria *hayah thayyibah* yang diajarkan al-Qur'an:

- 
- 1. *lahum ajruhum 'inda rabbihim* (sejahtera sesejahtera-sejahteranya/ *ar-rafahiyyah kulluha*);**
 - 2. *wa la khaufun 'alaihim* (damai sedamai-damainya/*as-salamu kulluha*); dan**
 - 3. *wa la hum yahzanun* (bahagia sebahagia-bahagiannya/*as-sa'adatu kulluha*) di dunia dan di akhirat.**



Penutup

Dalam penutup pembahasan sistem keimanan yang terdiri dari 6 rukun iman, HPT menegaskan bahwa pokok-pokok akidah yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan pokok-pokok akidah yang benar yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah dan dikuatkan oleh riwayat-riwayat yang *mutawatir*. Orang yang mengikutinya dengan penuh keyakinan menjadi Ahlil Haqq was Sunnah. Identifikasi ini sama dengan identifikasi Imam Abu Hasan al-Asyari tentang aliran "Asy'ariyah" yang dikembangkannya. Hanya saja ada perbedaan nyata dalam perumusan akidah tauhid sebagai sistem kepercayaan dalam Asy'ariyah dan Muhammadiyah. Dalam Asy'ariyah, akidah tauhid menjadi sistem kepercayaan spiritual, sedang dalam Muhammadiyah menjadi sistem kepercayaan etis.



Karena itu Ahlil Haqqi was Sunnah dalam Muhammadiyah pengertiannya menjadi: penganut kebenaran yang membebaskan dari ketidaksejahteraan, ketidakdamaian dan ketidakbahagiaan dan pengikut sunnah generasi salaf yang mengembangkan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

Ahlil Haqqi was Sunnah demikian membuat, seperti kata KHA Dahlan (pendiri Muhammadiyah) “Orang yang beragama adalah orang yang merasakan keindahan, tenteram, damai, cerah. Karena hakikat agama itu seperti musik, mengayomi, menyelimuti”

Wallahu a'lam bish shawab.